

## JURNALISME DAN PENGETAHUAN YANG BENAR

Sintje A. Rondonuwu

*ABSTRAC: Nowadays we have a beg tlord of what m call as business journalism, business of group internet or business of political party. Theis journalism is not in its ctriect cense a journaslism , since the journalistic or journalism has to give the they needs of people for the real and true knowledge so that they can arrange theirselves and grt a free life. To do this, let us learn from the cognitive pscology that teacch us that the knowletge in intelect, but he has to grew the knowledge until he has a thinking, reasoming, learning, proplem solving and decisons making. However, journalism or journakistic in cronproses has to be based on principle and theary, and has be grounded on need and true knowladge, since in there the scientific knowledge or true knowledge has to be in growing.*

*Key words : Journalism, Kognotive pscology, true knoeledge.*

### PENDAHULUAN

Ada tiga hal yang kami mau kemukakan mengapa jurnalisme berada pada situasi yang lernah untuk hadirkan pengetahuan yang benar. Pertama, dewasa ini jurnalisme dalam praktek kehidupan sehari-hari menghadapi atau mengalami banjir dari apa yang disebut jurnalisme bisnis. Dimana-mana sekarang terdapat usaha-usaha yang menggunakan jurnalisme demi kepentingan perusahaan-perusahaan atau koglomerat-konglomerat yang cenderung membuat penyajian berita bukan menurut kebenaran sesuai kenyataan tetapi demi kepentingan pemerintahan atau konglomerat tertentu sehingga jurnalisme menjadi berat setelah semua tidak pada arah utamanya ialah kebenaran, dan tidak berpihak pada warga masyarakat lagi. Kedua, jurnalisme begini telah mendorong penyajian berita bukan lagi sebagai kebutuhan para warga unmk mengatur dirinya dan hidup bebas, melainkan atau para warga masyarakat bergantung pada konsumerisme yang rnenekan dan atau para warga masyarakat menjadi bingung tak ada tempat berpegang karena jurnalisme yang di harapkan mampu memberi petunjuk

untuk mengatur diri dan hidup bebas bagi para warga telah disedot menjadi berita-berita tentang bisnis, tentang kepentingan kelompok atau individu. Ketiga, mahasiswa dan staf pengajar menghadapi masalah teori dan praktik dalarn jurnalisme karena mereka menghadapi pertama banjir dari apa yang disebut jurnalisme bisnis dan kedua, kesulitan menuangkan prinsip dan teori jurnalisme dalam kehidupan masyarakat sekarang.

Tiga alasan yang kami kemukakan di atas menyarnpaikan hal yang menjadi sebab mengapa jurnalisme sebagai ilmu dalam ilmu komunikasi itu mengalami kemacetan untuk berkembang serta jult dilaksanakan demi pengabdian kepada warga masyarakat.

Kemudian terdapat dua hal khususnya yang rnenjadikan jurnalisme itu berada pada kondisi macet untuk mengungkapkan kebenaran sesuai kenyataan apa adanya dan ketidakberhasilan jurnalisme untuk menyajikan berita-berita sehingga warga dapat hidup mengatur diri dan hidup bebas. Pertama, adanya banyak wartawan yang tidak menyajikan berita berdasar data dan fakta melainkan berdasarkan pendapat, Perasaan dan

emosi pribadi, sehingga mereka menyajikan berita tidak berdasar prinsip dan teori jurnalisisme. Kedua, terdapat wartawan-wartawan terutama wartawan lokal yang kurang memiliki pengetahuan yang cukup dan kemampuan berbahasa yang memadai sehingga mereka kurang tepat atau salah menyajikan berita atau informasi serta tak mampu menyalin pikiran nara sumber atau tokoh-tokoh dengan benar.

Kedua alasan ini yang bersifat khusus adalah juga penyebab mengapa jurnalistik mengalami kemacetan dalam mengungkapkan kebenaran dan menjadikan menjadikan diri untuk kepentingan para warga. Padahal, jurnalistik sangat menandai kehidupan masyarakat modern dewasa ini. Dengan kata lain, jurnalisisme sudah menjadi unsur hakiki bagi kehidupan kita dewasa ini, karena kita sudah hidup di era teknologi komunikasi dan informasi, maka bilamana jurnalisisme tak mengungkapkan kebenaran sehingga para warga tidak mengatur diri dan hidup bebas maka kemanakah arah kehidupan kita karena hidup tanpa pengetahuan benar berarti manusia akan hidup tanpa pegangan, warga akan bingung lalu kemana arah kehidupan kita?

Dengan kelima alasan ini maka kami mengemukakan tentang permasalahan mengapa jurnalisisme macet atau mandeg kdemikian penting kita akan penyajian berita dan informasi yang kita butuhkan. Apa yang terjadi bila berita yang disajikan tidak atas dasar kenyataan yang sebenarnya, apa yang terjadi bila berita tidak menjawab kebutuhan para warga untuk mengatur diri dan hidup bebas?

Untuk menjelaskan permasalahan ini maka kami mmenupasnya dalam 6 bagian yaitu :

I. Pendahuiuan

II. Jumalisme dalam Praktek

III. Belajar dari Psikologi Kognitif

IV. Jumalisine Dalam Kampus

V. Prinsip Dan Teori Jumalisme

VI. Kesimpulan

## **JURNALISME DALAM PRAKTEK**

Jurnalisisme Adalah Penyajian Berita Atau Infomasi Kepada publik atau warga Masyarakat. Dewasa ini penyajian berita terlaksana lewat pemberitaan di Koran, majalah harian, tabloid dan sarana media cetak lainnya. Selain itu terdapat penyajian berita melalui televisi, internet, online sebagai media elektronik yang dewasa ini berkembang pesat.

Orang yang meliput dan menyimpulkan berita serta menyajikan berita baik dengan media cetak maupun media elektronik itu disebut wartawan. Ada wartawan senior dan ada wartawan junior. Tentu wartawan senior dalam menyajikan berita oleh karena pengalamannya maka ia memiliki banyak pengetahuan dan memiliki kemampuan bahasa serta kemampuan berfikir yang memadai bahkan luas untuk dapat menyajikan berita sesuai kenyataan dan dalam konteks tertentu yang dapat menjadikan public atau warga masyarakat memperoleh pengetahuan, mendapat pemahaman tentang sesuatu hal dan daripadanya rnereka dapat mengatur diri dan hidup bebas ( Kovac&Rosenstiel 2010)

Lain hal dengan wartawan junior atau bahkan pemula yang sedang belajar meliput, menyusun dan menyajikan berita. Wartawan muda seperti ini masih

harus dituntun oleh wartawan senior dalam tugas-tugasnya, karena mereka belum banyak pengetahuan, belum mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai untuk mudah menyusun berita dan kemampuan memahami data dan fakta belum cukup serta kemampuan berpikir belum matang untuk itu apalagi untuk pertanggungjawaban sesuai kode etik, aturan-aturan dan hukum perundang-undangan.

Dewasa ini jurnalisme menghadapi suatu kenyataan dalam masyarakat ialah apa yang dapat dikatakan sebagai jurnalisme konglomerat dimana herita-berita disajikan kepada masyarakat tentang kepentingan-kepentingan konglomerat untuk perusahaan-perusahaanya, kehidupan keluarganya bahkan kehidupan pribadinya. Dengan demikian tidak lagi jurnalisme itu menyajikan berita untuk para warga masyarakat melainkan demi kepentingan perusahaan atau demi kepentingan pribadi atau kelompok bisnis. Bilamana konglomerat ini memiliki sarana penyajian berita yang luas, dengan kata lain bila si konglomerat menguasai surat kabar, televisi, radio maka kita dapat membayangkan bagaimana peran dan pengaruhnya menjadikan jurnalisme ini sebagai penyajian berita bagi kepentingan dirinya, dan kita melihat betapa banyaknya konglomerat-konglomerat yang tampil ke pentas untuk saling berlomba mengnarai penyajian berita atau informasi yang telah diberikan demi kepentingan pribadi atau perusahaanya dan jurnalisme yang benar sesuai kenyataan yaitu demi kepentingan warga masyarakat untuk mengatur diri dan hidup bebas semakin terpinggirkan

untuk mendapatkan pengetahuan yang benar.

Selain itu, sehubungan dengan jurnalisme konglomerat di atas telah berkembang pesat pula apa yang disebut jurnalisme bisnis. Jurnalisme ini telah menyajikan penyajian herita sebagai pemberitaan bisnis perusahaan yang mudah tentang uang, dagang penghasilan, rugi, laba bahkan pula tentang lotri, hadiah, bonus, diskon dll. Jurnalisme ini telah turut mempengaruhi suatu gejala di masyarakat sekarang ini yang disebut konsumerisme; suatu istilah yang dapat dikatakan sebagai tingkah laku membeli barang bukan karena barang itu dibutuhkan oleh warga melainkan karena barang itu ditawarkan, atau dijual di supermarket-supemarket.

Konsumerisme atau tingkahlaku konsumerisme ini merupakan fenomena pada masyarakat modern dewasa ini karena dengan tidak disadari uang di kantong atau di dompet seseorang yang pas-pasan atau sudah menipis, berpindah ke nomor rekening bank si konglomerat pemilik bisnis atau pemilik supermarket. Belum tingkah laku beli konsumerisme ini mencekik orang hanya.

Tingkah laku konsumeristis atau ini merupakan sinisme pada masyarakat modern dewasa ini karena dengan tidak disadari uang di kantong atau di dompet seseorang yang pas-pasan atau sudah menipis berpindah ke nomor rekening bank si konglomerat pemilik bisnis atau pemilik supermarket. Betapa tingkah laku konsumeristis ini mencekik orang banyak.

Jurnalisme bisnis dan konsumerisme adalah dua hal yang berkaitan sehubungan dengan pemberitaan bisnis yang special yang

menjadi salah satu senjata bisnis dan pemicu tingkah-laku beli konsumeris ialah iklan, iklan adalah penyajian berita yang gamblang, menarik, apalagi iklan televisi yang menggunakan gambar, warna yang dapat menciptakan sensasi bagi para pemirsa. Sehubungan dengan jurnalisme yang sebenarnya, maka terdapat terlalu banyak iklan yang menyalahi prinsip periklanan. Kata prinsip disini berarti aturan demi kepentingan warga masyarakat. Bila terdapat iklan yang menyalahi prinsip berarti tidak mengikuti aturan yang menjernihkan bahan apa yang diberitakan iklan adalah menyimpang atau merugikan warga masyarakat karena tidak memperhitungkan kebenaran sesuai kenyataan yang nyata yang dibutuhkan masyarakat untuk mengatur diri.

Selain itu pula, iklan yang tak mengikuti prinsip-prinsip periklanan akan dapat merusak bahasa anak dan mengacaukan daya imajinasi anak serta kemampuan berpikir anak yang baru akan berkembang. Lalu kita dapat bertanya apakah pemberitaan di koran, harian atau berita-berita televisi itu masih dapat dikatakan jurnalisme yang sehat atau hanya serpihan-serpihan berita dengan hampir setengah bahkan lebih dari halaman-halamannya adalah iklan, atau berita-berita yang diulang-ulang dan ditambah dengan data serta fakta-fakta yang diolah dan diselang-selingi oleh iklan-iklan.

Terdapat pula, dalam praktek sekarang, jurnalisme menyajikan berita-berita demi kepentingan kelompok atau partai. Tetapi tetaplah menjadi pertanyaan adalah apakah jurnalisme masih menerbitkan hal-hal untuk kepentingan Warga atau tidak. Apakah

jurnalisme kepentingan partai masih memberi tempat bagi kepentingan warga masyarakat (Andreas Harsono, 2010).

Menjadi gejala sekarang bahwa bilamana suatu partai mempunyai media cetak atau media elektronik, maka pemberitaan-pemberitaan tentang partai apalagi tentang tokoh partai menjadi bersifat eksklusif. Artinya, berita-berita tentang partai dan tokohnya dianggap sebagai kebenaran nyata meskipun terdapat kebenaran dan kesalahan yang dibuat oleh partai dan tokohnya, malahan terjadi bahwa kesalahan misalnya dari si tokoh partai ditutupi dan bilamana ada orang yang mengungkapkannya, langsung orang itu dikatakan menfitnah.

Menjadi sinisme modern bagi kita sekarang bahwa demi kepentingan partai dan tokohnya, maka pemberitaan tidak lagi dikontrol. Pengendalian menjadi soal sekarang apakah kita benar memiliki kebebasan dalam diri atau kepura-puraan, lalu dimana kita harus berpihak. Pihak yang benar atau kurang benar kalau kita kurang benar mampukah kita diam, pasrah dan bukan membela diri, berkoar-koar atau menjelekan pihak lain. Singkatnya, kita perlu mengatur diri berdasar jurnalisme yang sehat dan benar, yang menawarkan kepada kita pengetahuan yang benar.

Jadi, apa kita dapat katakan tentang jurnalisme di tengah maraknya jurnalisme konglomerat, jurnalisme bisnis dan jurnalisme kepentingan partai. Dalam jurnalisme praktek dewasa ini ialah jurnalisme tetap harus berpihak pada kepentingan Negara, agar warga dapat mengatur diri dan hidup bebas, dengan kata lain, jurnalisme hendaknya menjadi wahana pendidikan bagi masyarakat asalkan jurnalisme itu menyampaikan

pengetahuan yang benar sesuai kenyataan sehingga warga masyarakat belajar dari pengetahuan benar yang disampaikan dalam jurnalisme.

Oleh karena itu, hendaknya para wartawan senior lebih berperan dan lebih bertanggung jawab akan penyampaian berita-berita sehingga betul-betul warga dapat belajar dari pengetahuan-pengetahuan yang benar dalam jurnalisme yang terjadi dalam berita-berita di media cetak maupun media elektronik.

## **BELAJAR DARI PSIKOLOGI KOGNITIF**

Mari kita belajar dari Psikologi kognitif yang merupakan cabang utama dari psikologi dewasa ini. Para ahli psikologi kognitif atau psikologi pengetahuan mendefinisikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tingkahlaku manusia, dan tingkahlaku manusia itu adalah belajar. Orang bukan hanya belajar disekolah atau di tempat lain di mana belajar dilaksanakan melainkan orang belajar di mana-mana tempat, orang belajar lewat pengalaman, melalui pergaulan di lingkungan, dan orang belajar pula lewat energy, kekuatan, keyakinan yang ada dalam diri manusia. (Vasta, Ross dkk. 2003).

Dalam psikologi kognitif orang mengenal tingkatan-tingkatan dalam belajar. Pertama, dari pengalaman dan pergaulan-pergaulannya manusia memperoleh pengetahuan, yaitu suatu pengenalan yang diperoleh melalui kenyataan data-data dan fakta-fakta serta informasi-informasi yang datang kepada manusia ada begitu banyak pengetahuan yang datang pada manusia. Kedua, pengetahuan banyak itu disaring menjadi pikiran. Dengan Bahasan manusia dapat

meningkatkan kemampuan berpikir, dan hal ini antara lain ditentukan pula oleh ingatan yang ada dalam otak manusia. Semakin banyak orang mempunyai ingatan-ingatan makin pula ia meningkat dalam kemampuan berpikir, makin tajam ingatan orang, makin pula tajam pikiran orang.

Selanjutnya, ketiga. Orang-orang yang memiliki pikiran tajam dan mempunyai kemampuan berpikir yang tinggi. Dan merekalah yang dengan mudah memasuki perguruan tinggi di mana mereka dapat meningkatkan pemikiran menjadi pemikiran teratur atau yang disebut penalaran. Ada penalaran deduktif dan ada penalaran induktif, yang mengatur pemikiran manusia menuju tingkatan yang tertinggi dan kemudian menghasilkan pengetahuan ilmiah.

Keempat, dengan pemikiran teratur yang bersifat deduktif dan induktif yang dapat memperoleh hasil hasil belajar yang berguna bagi manusia. Dengan pemikiran-pemikiran teratur orang dapat menghasilkan karya ilmiah, penelitian, skripsi, thesis, disertasi dan buku-buku ilmiah. Kelima lalu dengan membaca banyak karya ilmiah, buku-buku ilmiah, orang-orang dapat belajar bagaimana mengatur pemikiran dan penalaran yang menghasilkan kemampuan untuk memecahkan persoalan-persoalan atau problem-problem. ( Robert Sternberg 2007 ).

Akhirnya untuk memecahkan problem-problem perlu orang mengatur penalarannya dengan kemampuan mengambil keputusan-keputusan. Orang dapat membuat keputusan untuk membuat riset, membuat karya, menghasilkan konsep dan teori atau keputusan-keputusan lainnya yang

berkaitan dengan menyatu kehidupan terutama dalam hal mendapatkan pekerjaan, menjadikan pekerjaan sebagai profesi dengan kinerja yang baik dan lain-lain. Dengan demikian apa yang dapat berguna bagi jurnalisme dari model belajar psikologi kognitif ini. Model belajar menurut psikologi kognitif ini memberi saran bagi jurnalisme agar jurnalisme tidak berhenti pada penyajian informasi, pengetahuan atau data dan fakta mental begitu saja, melainkan jurnalisme dapat menghantar warga masyarakat untuk tidak memperoleh pengetahuan dan informasi saja, tetapi dapat menghantar warga masyarakat kepada peningkatan kemampuan berpikir, berpikir teratur sehingga menghasilkan hasil-hasil belajar yang meningkat untuk kehidupan manusia, sehingga para warga dapat belajar memecahkan problem-problem kehidupan dan dapat mengambil keputusan-keputusan yang tepat sehingga mereka dapat menentukan kehidupan masa depan berdasarkan pengetahuan yang benar dan mereka mampu mengatur dirinya dari hidup bebas. Karena itu, jurnalisme; harus memihak pada penyajian pengetahuan yang benar dan bukan itu saja, jurnalisme mestinya mendidik warga untuk dapat mengatur pemikiran-pemikiran sehingga menghasilkan pemikiran-pemikiran yang teratur, sebab pemikiran teratur adalah pengetahuan yang benar. (Kovach Bill & Rosenstiel Tom, 2004)

## **JURNALISME DALAM KAMPUS**

Dikampus manapun, terlebih dahulu di universitas yang memiliki fakultas atau jurusan ilmu komunikasi, jurnalisme itu tumbuh dan berkembang berdasarkan dua hal keilmuan yang

pokok ialah teori dan praktek, teori mendasari dan memayungi riset, praktikum kerja lapangan, bahkan praktek-praktek magang yang dilaksanakan oleh para dosen dan mahasiswa. Sebaliknya, riset-riset dan praktikum kerja bahkan pun praktek-praktek magang dilaksanakan untuk menghasilkan laporan, makalah, skripsi, thesis dan disetrase, yang kesemuanya atau membenarkan teori dan menghasilkan teori.

Laporan atau tulisan ilmiah yang dihasilkan oleh para dosen dan mahasiswa dalam rangka jurnalisme sebagai bagian dari ilmu komunikasi adalah bukan pengetahuan biasa atau pengetahuan populer yang menjadi bahan pembicaraan masyarakat umum, melainkan pengetahuan ilmiah yang didasarkan teori-teori ilmiah dan prinsip-prinsip ilmiah yang dibentuk dan dibangun oleh para ahli ilmu komunikasi, khususnya ahli ilmu jurnalistik.

Sehubungan dengan jurnalisme di kampus ini telah muncul tiga pertanyaan yang mengemuka ialah : pertama, apakah riset-riset ilmiah di kampus dilaksanakan dengan benar berdasarkan teori-teori yang ada ? pertanyaan ini mengemuka justru oleh adanya riset-riset, khususnya riset untuk skripsi dan thesis yang tidak didasarkan pada teori karena atau riset yang terlalu sederhana, khususnya yang hanya satu variabel, atau riset yang tidak berdasarkan teori, sehingga tulisannya tak termasuk karya ilmiah dan hanyalah penelitian biasa. Kedua, apakah praktek seperti praktikum kerja lapangan dan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan berdasarkan teori atau tidak ? Pertanyaan ini mengemuka justru karena terdapat praktek kerja lapangan,

pengabdian masyarakat yang tidak merupakan aplikasi dari iklan atau teori tertentu melainkan hanya praktek kerja lapangan atau pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh organisasi sosial atau dinas-dinas tertentu bahkan harga seperti praktek kerja lapangan yang dilakukan oleh sekolah menengah kejuruan, yang tidak memiliki konteks ilmiah. Ketiga, apakah pelaksanaan tridharma perguruan tinggi di setiap universitas dan fakultas itu terarah kepada mencari kebenaran dan demi pengabdian kepada kesejahteraan manusia. Perlanyaan inipun mengemuka mcngingat tujuan setiap ilmu ialah mencari pengetahuan yang benar dan diabadikan pada kesejahteraan umat manusia (Jujun Suriasumantri, 1982).

Bilamana kita menyimak tiga persoalan ini dengan jurnalisme baik sebagai teori dan praktek maka kila dapat memahami kekurangan-kekurangan yang ada. Kita belum memiliki teori-teori jurnalisme yang dapat menerangkan data-data dan fakta-fakta secara ilmiah, sebagaimana juga yang dialarni oleh ilmu komunikasi yang belum cukup memiliki teori-teori yang dapat menerangkan fakta-fakta dan pengalaman-pengalaman yang ada di masyarakat sehubungan dengan ilmu komunikasi. Tetepi ilmu harus berkembang dan maju, dengan keadaan ilmu jurnalistik yang masih beium cukup memiliki teori dan konsep ilmiah, tidaklah berarti bahwa kita tidak harus mengembangkan ilmu jurnalistik itu. Berdasar teori yang ada dan aplikasi oleh dosen dan mahasiswa dengan cara dan usaha untuk mencari pengetahuan yang benar dan demi pengabdian untuk kesejahteraan umat manusia.

Jadi, kampus harus tetap mengembangkan ilmu pengajaran jurnalistik lewat tulisan ilmiah, riset dan praktek berdasarkan teori yang ada. Itulah jurnaiisme dalam kampus, jurnalistik berdasar pengetahuan yang benar.

## **PRINSIP DAN TEORI JURNALISME**

Mari kita belajar dari psikologi kognitif yang merupakan cabang utama dari psikologi dewasa ini. Para ahli psikologi kognitif atau psikologi pengetahuan mendefinisikan psikoologi sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Dan tingkah laku manusia itu diperankan dalam belajar. Orang bukan hanya belajar di sekolah atau ditempat-tempat lain dimana belajar dilaksanakan melainkan orang belajar dimana-mana tempat, orang belajar lewat pengalaman, melalui pergerakan di lingkungan, dan orang beiajar pula lewat energy, kekuatan, keyakinan yang ada dalam diri manusia (Vasta, Ross, dkk, 2003).

Dalam psikologi kognitif orang mengenal tingkatan-tingkatan dalam belajar. Pertama, dari pengalaman-pengalaman dan pergaulan-pergaulannya manusia memperoleh pengetahuan, yaitu suatu pengenahuan yang diperoleh melalui kenyataan, data-data dan fakta-fakta serta informasi-informasi yang ada kepada manusia. Ada begitu banyak pengetahuan yang datang pada mn manusia, kedua, pengetahuan yang banyak itu, disaring menjadi pikiran. Dengan bahasa manusia dapat meningkatkan kemampuan berpikir, dan hal ini antara lain ditentukan pula oleh ingatan yang ada dalam otak manusia. Semakin banyak orang mempunyai ingatan-ingatan maka perlu ia meningkat dalam kemampuan berpikir,

makin tajam ingatan orang, makin pula tajam pikiran orang.

Selanjutnya, ketiga, orang-orang yang memiliki pikiran tajam dan mempunyai kemampuan berpikir yang tinggi, dan merekalah yang dengan mudah memasuki perguruan tinggi dimana mereka dapat meningkatkan pemikiran menjadi pemikiran teratur atau yang disebut penalaran. Ada penalaran deduktif dan ada penalaran induktif yang mengatur pemikiran manusia menuju tingkatan yang tinggi dan kemudian menghasilkan pengetahuan ilmiah.

Keempat, dengan pemikiran teratur yang bersifat deduktif dan induktif orang dapat memperoleh hasil-hasil belajar yang berguna bagi manusia. Dengan pemikiran teratur orang dapat menghasilkan karya ilmiah, karya penelitian" skripsi, thesis, disertasi dan buku-buku ilmiah. Kelima, lalu dengan membaca banyak karya ilmiah, buku-buku ilmiah, orang dapat belajar bagaimana mengatur pemikiran dan penalaran yang menghasilkan kemampuan untuk memecahkan persoalan-persoalan atau problem-problem (Robert Sternberg, 2007).

Akhirnya, untuk memecahkan problem perlu orang mengatur penalaran-penalarannya dengan kemampuan mengambil keputusan-keputusan. Orang dapat membuat keputusan untuk membuat riset, membuat karya, menghasilkan konsep dan teori atau keputusan keputusan lainnya yang berkaitan dengan mengatur kehidupan, terutama dalam hal mendapatkan pekerjaan, menjadikan pekerjaan sebagai profesi dengan kinerja yang baik, dan lain-lain.

Dengan demikian apa yang dapat berguna bagi jurnalisme dengan model belajar psikologi kognitif-kognitif ini ? model belajar menurut psikologi kognitif ini memberi saran bagi jurnalisme agar jurnalisme tidak berhenti pada pengakajian informasi, pengetahuan atau data-data dan fakta-fakta mental begitu saja, melainkan jurnalisme dapat menghantar warga-warga masyarakat untuk tidak memperaleh pengetahuan dan informasi saja tetapi dapat menghantar warga masyarakat kepada peningkatan kemampuan berpikir, berpikir teratur sehingga menghasilkan hasil-hasil belajar yang meningkatkan mutu kehidupan manusia, sehingga para warga dapat belajar memecahkan problem-problem kehidupan dan dapat mengambil keputusan-keputusan yang tepat sehingga mereka dapat menentukan. Kehidupan masa depan berdasarkan pengetahuan yang benar, dan mereka mampu mengatur dirinya dan hidup bebas. Karena itu, jurnalisme harus memihak pada penyajian pengetahuan yang benar; dan bukan itu saja, jurnalisme mestinya mendidik warga untuk dapat mengatur pemikiran-pemikiran sehingga menghasilkan pemikiran-pemikiran yang teratur, sebab pemikiran teratur adalah pengetahuan yang benar (Kovach Bill & Rosenstiel Tom, 2004).

Mengapa jurnalisme (ilmiah) memerlukan prinsip dan teori ? Dalam landasan tentang jurnalisme dalam praktek kita telah tahu bahwa berita-berita yang disajikan dalam media cetak dan media elektronik adalah berita yang merupakan pengetahuan yang benar dan atas dasar pengetahuan ini warga masyarakat dapat mengatur diri dan hidup bebas. Warga masyarakat ilmiah di

kampus adalah insan- insan, baik dosen maupun dosen yang harus menerapkan prinsip-prinsip jurnalistik dan mendasarkan jurnalistik sebagai ilmu pada teori-teori yang ada serta mengaplikasikan teori dan prinsip ini dalam praktek-praktek jurnalistik.

Mengapa prinsip dan teori perlu dalam rangka jurnalistik ilmiah yang harus diaplikasikan pada masyarakat ? prinsip dan teori menjadikan jurnalistik ilmiah dan jika harus memberi aturan-aturan dan patokan-patokan yang dapat diikuti sehingga masyarakat mendapatkan pegangan dan pengetahuan yang benar yang membantu untuk sekali lagi, mengatur diri dan hidup bebas. Prinsip dan teori ini harus menjadi patokan yang diikuti oleh para wartawan, kolumnis dan insan jurnalistik lainnya sehingga warga masyarakat dapat melihat manakah berita yang sehat dan benar dan yang dapat diterima dan dipegang.

Pertanyaan diatas, mengapa jurnalistik memerlukan prinsip dan teori, makin jelas bagi kita karena jurnalistik ilmiah memang mengandung secara hakiki prinsip dan teori. Jurnalistik yang berdasar pada prinsip dan teori adalah bukan jurnalistik. Dengan demikian, jurnalistik konglomerat dan jurnalistik bisnis atau jurnalistik kepentingan partai atau kelompok bukanlah jurnalistik yang sebenarnya karena jurnalistik yang sebenarnya adalah jurnalistik ilmiah berdasar prinsip dan teori.

Terdapat 9 elemen atau prinsip jurnalistik yang dewasa ini terkenal dan dikemukakan oleh Kovacs dan Rosenstiel. Pertama, wartawan harus menyampaikan kebenaran, karena prinsip pertama dan utama jurnalistik adalah kebenaran, yang

berarti menyajikan fakta-fakta secara benar, yang memiliki akurasi, verifikasi dan masuk akal. Kedua, loyalitas pertama jurnalistik adalah kepada warga yaitu : pembaca, pendengar dan pemirsa, kepada mereka diberi berita yang tak berpihak, tanpa ketakutan, dan tidak miring sebelah, tanpa memandang partai, sekte atau kepentingan lain. Ketiga, intisari jurnalistik adalah disiplin verifikasi dan bukan ritual, propaganda, fiksi atau seni, jurnalistik memberitakan apa yang terjadi setepat-tepatnya. Keempat, wartawan harus tetap independen dari pihak yang mereka liput, terutama independensi pikiran dan praktek, tetapi juga independensi dari status ekonomi, ras, etnis, agama dan gender. Kelima, wartawan harus bertindak sebagai nuntai independen terhadap kekuasaan dan juga mengawasi dunia nir laba, dunia usaha dan debat publik yang berkembang oleh adanya teknologi baru.

Keenam, jurnalistik harus menghasilkan sebuah forum untuk kritik dan komentar publik. Ketujuh, wartawan harus membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan; jurnalistik bertutur dengan sebuah tujuan untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan, dan yang bermakna, relevan dan enak disimak, serta membuat perhatian pembaca terjaga. Kedelapan, wartawan harus menjaga berita dalam proporsi dan menjadikannya komprehensif dan kesembilan, wartawan bertanggung jawab pada hati nurani, yang berarti setiap wartawan harus mempunyai masa etika dan tanggung jawab formal, mereka punya tanggung jawab untuk menyuarakan sekuat-kuatnya nurani

mereka dan membeirakan orang lain melakukan hal yang serupa.

Bagaimanapun kesembilan prinsip ini merupakan elemen bahkan intisari dari jurnalisme yang harus mendapat perhatian dari para wartawan, dosen dan mahasiswa yang mempraktekan, mengajar dan belajar tentang jurnalisme, yaitu jurnalisme sebagai ilmu adalah keharusan bagi wartawan untuk menyajikan berita yang dibutuhkan warga, dan berita itu harus merupakan pengetahuan yang benar dari padanya publik belajar untuk mengatur diri dan hidup bebas. Kesembilan elemen ini harus menjadi patokan dan pedoman serta keharusan bagi para wartawan. Bagi para dosen jurnalistik kesembilan prinsip atau elemen ini harus dipahami dan membuat pikiran mereka tentang jurnalisme berkembang untuk dapat mempertanggungjawabkan pengajaran mereka, lalu para mahasiswa harus menguasai elemen jurnalisme ini sebagai upaya untuk menjadi sarjana komunikasi jurnalisme yang benar dan membuat warga dapat mengatur diri mereka.

Theory is series of concepts, teori adalah rangkaian konsep. Teori integrasi dalam sosiologi, misalnya terdiri atas konsep-konsep seperti : integrasi, sosialitas, kelompok, masyarakat, bunuh diri, pemisahan dan lain-lain. Teori uses and gratifications sebagai model dalam ilmu komunikasi memiliki konsep-konsep seperti : komunikasi, hubungan, interaksi, kontak, manfaat, guna, keyakinan, sikap dan lain-lain (St. Littlejohn. 2003).

Teori adalah suatu bangunan yang terjadi dari gabungan konsep yang satu dengan atau terhadap konsep yang lain. Bila gabungan itu terbentuk atau

terhubung maka gabungan dan konsep ini disebut proposisi. Selanjutnya, proposisi yang satu adalah padangan yang diamati atau dipikirkan oleh penulis diuji, dipertimbangkan, dievaluasi berdasar pandangan teoritis para ahli. Maka, penulis atau peneliti dipasangkan dengan proposisi teoritis menghasilkan kesimpulan, lihat skema di bawah ini :

Premis mayor —) proposisi ahli :  $A = B$

Premis minor "%\* Proposisi peneliti :  $A = C$

Konklusi —) kesimpulan :  $B = C$

Jadi, terdapat tiga konsep yang masing-masing dipertemukan dua kali, lalu menghasilkan kesimpulan.

Teori adalah yang menjadikan ilmu rnenjadi ilmu, tetapi melalui ramuan atas konsep. Konsep-konsep teoritis dan konsep-konsep observable. Dengan demikian, teori keterkaitan publik yang akhir-akhir ini disarankan sebagai teori jurnalisme yang lebih bernuansa dan lebih patu, adalah teori yang mendasarkan jurnalisnae sebagai jurnaiisme ilmiah.

Memang telah lebih dulu dikenal adanya beberapa teori pers, seperti teori pers barat dan teori pers timur, teori tanggung jawab sosial (M. Kusumadiningrat, 2006). Tetapi teori keterkaitan publik kentara menjadi satu teori jurnalisme yang lebih utuh dan komprehensif. Teori Dave Burgin ini menjelaskan bahwa ada tiga jenjang kekuatan publik dalam setiap perusahaan. Pertama, ada publik yang terlihat dengan tujuan pribadi dalam suatu perusahaan dan punya pemahaman yang kuat. Kedua ada publik yang berminat yang tak punya peran langsung dalam suatu persoalan tapi terpengaruh olehnya dan menanggapi dengan pengalaman tangan

mereka. Ketiga, ada publik yang tak berminat, yang menaruh perhatian kecil saja dan akan tergabung sekedar bergabung.

Kita semua dapat menjadi anggota ketiga golongan ini tergantung pada itu yang dilaporkan suatu media. Tiga kelompok di atas bekerja sebagai pengawas untuk satu kepada yang lain. Bila ketiga kelompok ini bergabung akan jauh lebih baik dari pada publik yang terlihat semata.

Dewasa ini teori keterkaitan publik telah memperkuat pengertian bahwa jurnalisme seharusnya meningkatkan kebebasan yang demokratis. Tetapi pada pihak lainnya telah muncul ancaman besar atas jurnalisme dan teori keterkaitan publik ini yang mengemukakan pengembangan komunitas yaitu adanya teknologi baru seperti internet yang mulai memisahkan jurnalisme dari geografi dan komunitas yang kita pahami; adanya globalisasi yang nampak pada liputan jurnalisme yang mampu melintasi satu regional dan nasional. Lalu, konglomerasi yang menggerakkan jurnalisme pasar.

Namun demikian, menjadi kenyataan bahwa ancaman ini tak dapat menghindari kenyataan bahwa jaringan-jaringan berita mereka pun harus memenuhi syarat yaitu : melayani kepentingan publik yang diminta oleh pemerintah. Dengan kata lain, atau konglomerasi, atau globalisasi akhirnya harus tetaplah jurnalisme itu memantau kepentingan kuat di masyarakat, memberi berita demi kepentingan para warga. Jadi, teori keterkaitan publik ini menjelaskan bagaimana jurnalisme itu harus memperhatikan kebutuhan dan kepentingan para warga akan berita dan

informasi, agar dari padanya mereka mampu mengatur diri atau hidup bebas, dan mereka hidup berdasar pengetahuan yang benar.

## **KESIMPULAN**

Sebagai kesimpulan, bila dikatakan bahwa jurnalisme dalam praktek dalam mana terdapat banjir dari apa yang disebut jurnalisme bisnis, jurnalisme demi kepentingan konglomerat dan demi kepentingan kelompok atau partai, maka jurnalisme demikian bukanlah jurnalisme dalam arti kata sesungguhnya, karena jurnalisme berprinsip pada pengetahuan yang benar, jurnalisme harus menyajikan berita-berita demi kepentingan warga-warga, atau publik supaya dari padanya warga dapat mengatur diri dan hidup bebas atas dasar pengetahuan yang benar. Para warga mendapatkan pengetahuan yang benar dari penyajian berita oleh jurnalisme yang sehat dan benar.

Selanjutnya, jurnalisme yang dipelajari dan dipraktikkan di kampus adalah jurnalisme ilmiah yang berlandaskan prinsip-prinsip dan teori; bagaimana jurnalisme ilmiah itu diajarkan dan dipelajari adalah tugas para dosen dan mahasiswa untuk setia pada jurnalisme yang sehat dan benar, yaitu jurnalisme yang didasarkan prinsip dan teori serta diaplikasikan dengan dasar keilmuan jurnalisme itu; para dosen dan mahasiswa sebagai insan akademik harus membawa semangat jurnalisme ilmiah tanpa terlalu dipengaruhi oleh jurnalisme bisnis dan jurnalisme kepentingan sepihak, apalagi jangan tercetus oleh jurnalisme yang bukan jurnalisme yang sehat dan benar.

Karena ini jurnalistik haruslah didasarkan pada prinsip-prinsip yang benar dan praktek-praktek jurnalistik harus di dasar pada prinsip dan teori, terutama teori keterkaitan publik yang mengedepan dewasa ini.

Jadi, mengapa jurnalistik macet dalam menghadirkan pengetahuan yang benar dalam masyarakat karena, pertama : dunia dan masyarakat kita kebanjiran berita-berita yang bukan berita jurnalistik yang sehat dan benar, kedua, aplikasi dari prinsip dan teori jurnalistik kampus yang ilmiah kurang berkembang dan kurang ditanamkan di masyarakat; ketiga, pemahaman masyarakat ilmiah tentang jurnalistik yang benar dan berdasar, prinsip dan teori masih lemah; keempat, jurnalistik yang bukan ilmiah harus ditinggalkan oleh masyarakat ilmiah, dan mereka bertugas untuk mengembangkan jurnalistik ilmiah seraya mempraktekannya di masyarakat. Dengan begitu, jurnalistik (ilmiah) tidaklah mengalami kemacetan dalam menghadirkan pengetahuan yang benar di masyarakat maka jurnalistik perlu mendengarkan saran dari psikologi kognitif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Harsono, Andreas, 2010, *Agama saya adalah jurnalistik*, Yogyakarta, Kanisius.
- Kovach, Bill & Rosenstiel Tom, 2004, *Elemen-elemen Jurnalistik*, Alih bahasa yaitu A. Pareanom. New York : Crown Publishers
- Kusumadiningrat, Hikmat & Pumama Kusumadiningrat, 2005, *Jurnalistik Teori dan Praktik* : PT. Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn, St. 2003. *The Theories of Human Communication, Singapore*. Cengage Learning Asia Pte Ltd, Alih bahasa Mohamad Yusuf Hendra.
- Muda, Deddy Iskandar, 2008, *Jurnalistik Televisi, Bandung* : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sternberg, Robert, *Psikologi Kognitif*, Jakarta; Erlangga.
- Suriasumantri J. 1981, *Ilmu Dalam Perspektif*; Jakarta PT. Obor.
- Zaenuddin, H.M. 2007, *The Journalist*, Jakarta; Prestasi Pustakarya.
- Vasta, Ross, Dkk. 2003. *Child Psychology*; Boston: McGraw-Hill Company

